

Kasus Korupsi Laptop Kejagung Tolak Praperadilan Nadiem

Jakarta, MIMBAR - Kejaksaan Agung (Kejagung) merespons putusan majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan menolak permohonan praperadilan mantan Mendibud Ristek Nadiem Makarim di kasus korupsi laptop Program Digitalisasi Pendidikan periode 2019-2022. Kapuspenkum Kejagung Anang Supriatna menyebut putusan terhadap mantan menteri era Presiden ke-7 RI Joko Widodo itu membuktikan penyidikan kasus tersebut telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

■ Bersambung ke Hal 11

Orang Tua Nadiem Patah Hati

Jakarta, MIMBAR - Orang tua dari mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, terpukul dengan hasil sidang praperadilan terkait kasus dugaan korupsi pengadaan laptop yang menjerat putra mereka.

Ibu Nadiem, Atika Algadri menyebut keputusan hakim tersebut mematahkan hati. Ia meyakini Nadiem orang yang bersih dan terlibat dalam kasus dugaan korupsi laptop.

"Hasil keputusan ini tentu saja sangat menyedihkan, mematahkan hati kami sebagai orang tua Nadiem, ya. Kami tahu bahwa anak kami adalah orang yang bersih,

■ Bersambung ke Hal 11



Purbaya 'Ogah' Bayari Utang Kereta Cepat

Jakarta, MIMBAR - Menteri Keuangan (Menkeu) Purbaya Yudhi Sadewa kekeh tak ingin menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk membayar utang Kereta Cepat Jakarta-Bandung alias Whoosh.

"Itu kan Whoosh sudah dikelola oleh Danantara

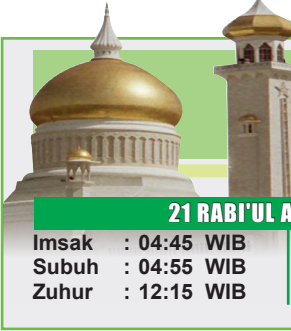
■ Bersambung ke Hal 11



9 Kios di Pasar VII Marindal Terbakar

Medan, MIMBAR – Sekitar 9 unit kios yang berdiri di pinggir Jalan Kebun Kopi, persimpangan Jalan Mekatani Marindal, Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang terbakar, Senin (13/10/2025) sekira pukul 10.00 WIB.

■ Bersambung ke Hal 11



Jadwal

Salat

21 RABI'UL AKHIR 1447 H

Imsak : 04:45 WIB	Ashar : 15:30 WIB
Subuh : 04:55 WIB	Maghrib : 18:16 WIB
Zuhur : 12:15 WIB	Isya : 19:24 WIB

■ Untuk kota Medan sekitarnya



Medan Banjir, Salah Siapa

Setiap kali hujan deras mengguyur Kota Medan, air kembali menggenangi jalan dan rumah warga. Seolah-olah tak ada perubahan, meski pemerintah telah menggelontorkan ratusan miliar rupiah untuk proyek kolam retensi yang digadang-gadang sebagai solusi banjir. Kini publik mulai bertanya: apakah kolam retensi yang salah, atau pengelolaannya yang gagal?

Koalisi Masyarakat Anti Korupsi (KAMAK) baru-baru ini menyoroti tiga kolam retensi utama di kawasan Universitas Sumatera Utara (USU), Selayang, dan Martubung yang disebut tidak efektif menahan debit air



■ Bersambung ke Hal 11

Banjir Landa Medan, Kolam Retensi Tak Berfungsi Penegak Hukum Diminta Turun Tangan Usut Dugaan Korupsi Kolam Retensi

Medan, MIMBAR – Koalisi Masyarakat Anti Korupsi (KAMAK) menyoroti proyek pembangunan kolam retensi di sejumlah titik di Kota Medan yang dinilai tidak efektif mengatasi banjir. Padahal, proyek tersebut telah menelan anggaran hingga ratusan miliar rupiah.

Kornas KAMAK, Azmi Hadly, menyebut kolam retensi di kawasan Universitas Sumatera Utara (USU), Selayang, dan Martubung terbukti tidak mampu menahan atau mengurangi debit air saat hujan deras mengguyur Kota Medan.

"Kolam retensi yang katanya dibangun untuk mengatasi banjir, justru tidak

■ Bersambung ke Hal 11

Pemko Didesak Buat Kolam Retensi

MASALAH banjir yang melanda Kota Medan, juga terjadi di kawasan Jalan Letda Sujono, Medan Tembung, Simpang Tol Bandar Selamat. Bahkan, kondisi ini sudah berlarut-larut dan tetap menjadi fokus perhatian Wakil Ketua DPRD Medan H Zulkarnaen S.K.M.

Untuk penyelesa-

■ Bersambung ke Hal 11

Lima Juta Buruh Ancam Mogok Damai Massal

Jika Kenaikan UMP 2026 di Bawah 8,5%

Jakarta, MIMBAR - Koalisi Serikat Pekerja-Partai Buruh (KSP-PB) mengancam akan menggelar aksi mogok massal di seluruh Indonesia apabila pemerintah menetapkan kenaikan upah minimum provinsi atau UMP tahun 2026 di bawah 8,5%.

Kata Presiden Partai Buruh, Said Iqbal (57), dalam konferensi pers daring KSP-PB, Senin 13/10, "Jadi kami tetap mengusulkan 8,5%

■ Bersambung ke Hal 11

Medan, Kota yang Ditakdirkan Banjir?

Oleh : Ngatirin

BANJIR di Medan sudah lama bukan lagi peristiwa alam. Ia lebih mirip kutuk yang diwariskan dari satu wali kota ke wali kota berikutnya. Dari masa ke masa, genangan tetap datang dengan setia setiap kali hujan turun lebih dari satu jam. Bedanya cuma lokasi. Dahulu di Sukaramai, sekarang pindah ke Simpang Pos. Dulu di Setia Budi, kini di depan kantor wali kota. Tapi pesannya sama, ini kota tak belajar.

Kita terlalu sering menyalahkan langit, padahal sumbernya ada di tanah. Izin pembangunan yang longgar, drainase yang dangkal, dan perut kota yang disumbat beton. Di Medan, setiap lahan kosong

lebih cepat berubah jadi ruko daripada jadi resapan. Sungai-sungai dijepit bangunan, got dijadikan tempat parkir mobil. Dan ketika air kehilangan jalan pulang, ia menuntut haknya dengan cara paling brutal yakni menenggelamkan.

Yang lebih menyedihkan, banjir di Medan kini nyaris jadi bagian dari kalender kota. Setiap awal musim hujan, warga sudah bersiap mengangkat perabot, memindahkan motor, dan menunggu bantuan mie instan. Pemerintah sibuk membentuk tim, menggelar rapat koordinasi, lalu mengadakan pernyataan klasik: "Banjir ini akibat curah hujan ekstrem." Seolah-olah, hujan di bulan Oktober adalah anomali, padahal ia datang di bulan yang sama setiap tahun. Sesekali kita lihat wali kota turun meninjau genan-



■ Warisan bencana..

■ ckcckck